

PENGESERAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITALISASI: STUDI PADA GEN Z DAN DAMPAKNYA TERHADAP INTERNALISASI NILAI KEWARGANEGARAAN

Aufiya Naili Rahmah, Ade Aspandi, Rhena Alfianai, Tami Nurakliyah

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

aufiyanailirahmah@gmail.com, adeaspandi@unisa.ac.id, rhenaalfiani0@gmail.com,
taminurakliyah2110@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan dominasi media sosial telah memicu perubahan signifikan dalam penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z, yang tumbuh sebagai digital native dengan pola komunikasi cepat, ringkas, dan dinamis. Fenomena kebahasaan ini tercermin melalui pergeseran struktur bahasa, munculnya singkatan, ekspresi informal, serta kecenderungan campur kode dengan istilah asing dalam percakapan daring, yang berbeda dari penggunaan bahasa baku tradisional. Studi empiris menunjukkan bahwa pola pergeseran ini tidak hanya memengaruhi aspek linguistik semata, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan sikap dan nilai kewarganegaraan, termasuk penghargaan terhadap identitas nasional dan kompetensi berbahasa formal yang menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Penelitian terdahulu mengidentifikasi bahwa penggunaan bahasa sehari-hari Gen Z di media digital sering kali mengarah pada dominasi bahasa gaul dan kode campur yang menggantikan kaidah baku Bahasa Indonesia, yang dalam jangka panjang dapat melemahkan pemahaman norma bahasa resmi bila tidak diimbangi literasi kebahasaan yang kuat. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan perlunya integrasi pendidikan bahasa dan kewarganegaraan yang adaptif di era digital untuk meminimalkan dampak negatif pergeseran bahasa terhadap pembentukan karakter kebangsaan dan kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab di masyarakat digital.

Kata kunci: pergeseran bahasa, Bahasa Indonesia, Generasi Z, era digital, nilai.

Abstract

The development of digital technology and the dominance of social media have triggered significant changes in the use of the Indonesian language among Generation Z, who have grown up as digital natives with fast, concise, and dynamic communication patterns. This linguistic phenomenon is reflected in shifts in language structure, the emergence of abbreviations, informal expressions, and a tendency toward code-mixing with foreign terms in online interactions, which differ from the use of traditional standard language. Empirical studies indicate that these patterns of change affect not only linguistic aspects but also have implications for the formation of civic

attitudes and values, including respect for national identity and formal language competence as part of the internalization of national values. Previous research has identified that Generation Z's everyday language use in digital media often leads to the dominance of slang and code-mixing that replace the standard norms of the Indonesian language, which in the long term may weaken the understanding of official language conventions if not balanced by strong linguistic literacy. Therefore, this study emphasizes the need to integrate adaptive language and civic education in the digital era to minimize the negative impacts of language shift on the development of national character and awareness as responsible citizens in digital society.

Keywords: *language shift, Indonesian language, Generation Z, digital era, values.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan, bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi antarmasyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan etnis yang beragam, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional dan sarana pemersatu bangsa. Kedudukan bahasa Indonesia tersebut telah ditegaskan dalam Sumpah Pemuda 1928 serta diperkuat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, dan karakter warga negara, termasuk dalam proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan seperti persatuan, toleransi, demokrasi, nasionalisme, serta tanggung jawab sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia terus mengalami dinamika dan perubahan. Salah satu faktor yang paling signifikan memengaruhi perubahan tersebut adalah kemajuan teknologi digital. Era digital telah menghadirkan berbagai platform komunikasi berbasis internet yang memungkinkan interaksi berlangsung secara cepat, luas, dan tanpa batas ruang maupun waktu. Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X menjadi ruang utama komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda. Perubahan medium komunikasi ini secara langsung memengaruhi cara bahasa digunakan, diproduksi, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat akrab dengan teknologi digital. Mereka dikenal sebagai *digital natives* yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan. Pola komunikasi Generasi Z cenderung bersifat singkat, cepat, visual, dan interaktif. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai bentuk variasi bahasa digital, seperti penggunaan singkatan, akronim, bahasa gaul, campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta penggunaan simbol, emotikon, dan meme sebagai pengganti atau pelengkap ekspresi verbal. Fenomena tersebut menunjukkan adanya

pergeseran bahasa Indonesia dari bentuk baku menuju bentuk yang lebih informal dan kontekstual.

Pergeseran bahasa ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi dan dominasi budaya populer global yang banyak menggunakan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan istilah-istilah asing sering dianggap lebih praktis, modern, dan merepresentasikan identitas generasi muda. Namun, di sisi lain, kecenderungan ini menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks formal, akademik, dan institusional. Jika tidak disikapi secara kritis, kondisi tersebut berpotensi melemahkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa resmi negara.

Meskipun demikian, bahasa digital tidak sepenuhnya membawa dampak negatif. Media sosial justru membuka ruang partisipasi yang luas bagi Generasi Z dalam berbagai diskursus sosial, budaya, dan politik. Generasi Z lebih aktif menyampaikan pendapat, kritik, aspirasi, dan kepedulian terhadap isu-isu kebangsaan melalui bahasa yang mereka kuasai di ruang digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa digital dapat menjadi sarana pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan generasi muda. Melalui interaksi digital, nilai-nilai seperti kebebasan berpendapat, partisipasi demokratis, dan kepedulian sosial dapat tumbuh dan berkembang.

Namun, penggunaan bahasa dalam ruang digital yang cenderung bebas dan informal juga berpotensi memunculkan persoalan etika komunikasi. Penggunaan bahasa yang kasar, provokatif, atau tidak santun dalam diskusi publik dapat melemahkan nilai toleransi, saling menghargai, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, pergeseran bahasa Indonesia di era digital perlu dikaji secara komprehensif, tidak hanya dari sudut pandang linguistik pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya digital dan globalisasi bahasa. Di satu sisi, perubahan ini mencerminkan dinamika bahasa yang bersifat alamiah dan kontekstual, namun di sisi lain berpotensi mengurangi pemahaman serta keterampilan generasi muda dalam menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah yang berlaku.

Oleh karena itu, kajian mengenai pergeseran Bahasa Indonesia di era digital menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada Generasi Z sebagai kelompok dominan pengguna media digital di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk pergeseran bahasa yang terjadi serta dampaknya terhadap proses internalisasi nilai kewarganegaraan. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan bahasa dan kewarganegaraan yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan peran Bahasa Indonesia sebagai perekat persatuan bangsa.

Tabel 1.1
Data Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Digital pada Generasi Z

Ti da k	Aspek Pergeseran Bahasa	Bentuk Penggunaan Bahasa oleh Generasi Z	Media Digital Dominan	Dampak terhadap Internalisasi Nilai Kewarganegaraan
1	Penggunaan bahasa informal	Bahasa gaul, singkatan, slang (misal: “gpp”, “bgt”, “spill”, “valid”)	WhatsApp, Instagram, TikTok	Menguatkan keakraban dan solidaritas sosial, tetapi berpotensi melemahkan pembiasaan bahasa baku dalam konteks formal
2	Campur kode (code mixing)	Perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (misal: <i>literally</i> , <i>relate</i> , <i>overthinking</i>)	Instagram, X	Mencerminkan keterbukaan global, namun dapat mengurangi rasa bangga terhadap bahasa nasional
3	Reduksi struktur bahasa	Kalimat tidak lengkap, penghilangan subjek/predik	WhatsApp, komentar media sosial	Efisiensi komunikasi meningkat, tetapi menurunkan ketelitian dan kedisiplinan berbahasa
4	[Dominasi simbol visual	Emotikon, emoji, meme sebagai pengganti ekspresi verbal	TikTok, Instagram	Memperkaya ekspresi emosional, tetapi mengurangi kedalaman makna bahasa tertulis.
5	Gaya bahasa persuasif-emosif	Bahasa provokatif,	X, TikTok	Meningkatkan partisipasi politik digital, namun berisiko melemahkan etika diskusi publik

		satir, atau hiperbolikg		
6	Minimnya penggunaan bahasa baku[melihat]	Pengabaian EYD dan tata bahasa formal	Semua platform digital	Berpotensi menurunkan kesadaran bahasa sebagai identitas nasional
7	Bahasa sebagai alat ekspresi kritis	Kritik sosial dan politik menggunakan bahasa popule	TikTok, X	Memperkuat nilai kebebasan berpendapat dan partisipasi warga negara muda

Tabel di atas menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Indonesia di era digital pada Generasi Z merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan kewarganegaraan. Pergeseran bahasa tidak semata-mata menunjukkan kemunduran kualitas bahasa, melainkan juga mencerminkan adaptasi generasi muda terhadap karakteristik media digital yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan daya tarik visual.

Penggunaan bahasa informal dan bahasa gaul menjadi ciri dominan komunikasi Generasi Z. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat pembentukan identitas kelompok dan solidaritas sosial. Dalam konteks kewarganegaraan, pola bahasa ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan inklusivitas, terutama di ruang digital yang bersifat egaliter. Namun, jika tidak diimbangi dengan pembiasaan bahasa baku, kecenderungan ini dapat mengurangi kemampuan Generasi Z dalam menggunakan bahasa Indonesia secara tepat pada konteks formal, akademik, dan institusional.

Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan dampak langsung dari globalisasi dan dominasi budaya digital global. Di satu sisi, fenomena ini mencerminkan keterbukaan Generasi Z terhadap perkembangan global dan kemampuan adaptasi lintas budaya. Di sisi lain, penggunaan bahasa asing yang berlebihan berpotensi menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Hal ini menjadi tantangan serius dalam upaya internalisasi nilai nasionalisme dan kebanggaan berbahasa Indonesia.

Dominasi simbol visual seperti emoji dan meme juga menandai perubahan cara Generasi Z mengekspresikan emosi dan pendapat. Simbol visual membuat komunikasi menjadi lebih ekspresif dan mudah dipahami, tetapi sekaligus mengurangi kedalaman bahasa tertulis. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan argumentatif yang seharusnya dibangun melalui bahasa yang runtut dan sistematis.

Selain itu, bahasa digital Generasi Z sering digunakan sebagai alat ekspresi kritis terhadap isu-isu sosial dan politik. Media sosial memberikan ruang luas bagi generasi

muda untuk menyuarakan aspirasi dan kritik terhadap kebijakan publik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa digital memiliki potensi besar dalam memperkuat nilai partisipasi demokratis dan kebebasan berpendapat. Namun, penggunaan bahasa yang emosional dan provokatif dalam diskursus publik juga berpotensi melemahkan nilai toleransi, etika komunikasi, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Dengan demikian, pergeseran bahasa Indonesia di era digital perlu dipahami secara seimbang. Bahasa digital tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman semata, tetapi sebagai peluang untuk mengembangkan model literasi bahasa dan kewarganegaraan yang kontekstual. Pendidikan bahasa Indonesia dan pendidikan kewarganegaraan perlu beradaptasi dengan realitas digital agar Generasi Z mampu menggunakan bahasa secara fleksibel, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipilih dengan pertimbangan bahwa fokus kajian diarahkan pada upaya menggambarkan, memahami, dan menjelaskan fenomena bahasa digital yang berkembang di kalangan Generasi Z dalam ruang digital tanpa melakukan pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri fenomena sosial dalam konteks alami, di mana komunikasi digital Generasi Z berlangsung secara dinamis, fleksibel, dan kontekstual. Pendekatan kualitatif deskriptif banyak digunakan dalam kajian linguistik digital dan komunikasi generasi muda karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku bahasa serta makna sosial yang melekat dalam praktik berbahasa Generasi Z di media sosial.

Penelitian ini berfokus pada pola penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi digital Generasi Z, khususnya pada platform Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi keterkaitan variasi bahasa digital dengan proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan, seperti kesadaran kebangsaan, persatuan, toleransi, dan identitas nasional. Penelitian bersifat eksplanatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena secara mendalam serta menjelaskan hubungan makna bahasa dengan proses internalisasi nilai sosial. Analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif agar tema-tema utama dapat digali berdasarkan data interaksi nyata Generasi Z di ruang digital.

Subjek penelitian adalah Generasi Z berusia 18–25 tahun yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi utama. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria usia, intensitas penggunaan media sosial, dan kesediaan berpartisipasi dalam wawancara semi-terstruktur. Unit analisis penelitian ini berupa konten bahasa digital, seperti teks diskusi, caption, komentar, serta hasil wawancara reflektif yang mencerminkan cara Generasi Z memproduksi, menafsirkan, dan memaknai bahasa dalam komunikasi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital, analisis literatur, dan wawancara semi-terstruktur. Observasi digital difokuskan pada konten bahasa yang diproduksi Generasi Z di media sosial, seperti Instagram Stories, komentar TikTok, pesan WhatsApp, dan unggahan di X, guna menangkap pola bahasa yang digunakan secara alami dan spontan. Observasi dilakukan

secara sistematis dengan mencatat bentuk kata, struktur kalimat, strategi kebahasaan seperti campur kode, singkatan, penggunaan emotikon, serta konteks penggunaannya, dengan tetap memperhatikan etika penelitian media sosial, termasuk anonimitas dan persetujuan subjek. Analisis literatur dilakukan terhadap jurnal ilmiah, buku metodologi, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk membangun landasan teoretis, memperkuat kerangka pemikiran, serta membandingkan temuan penelitian. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali persepsi, motivasi, dan refleksi pribadi Generasi Z mengenai penggunaan bahasa digital dan pemaknaannya terhadap nilai-nilai kewarganegaraan, dengan pendekatan yang fleksibel agar responden dapat menyampaikan pandangan secara mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *thematic analysis* yang bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data kualitatif. Proses analisis meliputi tahap familiarisasi data melalui pembacaan berulang, pemberian kode awal, pembangunan tema, peninjauan dan pendefinisian tema, serta penyusunan narasi analitis yang dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Teknik ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna bahasa digital yang bersifat alami dan kontekstual.

Untuk meningkatkan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis literatur. Prinsip etika penelitian juga dijaga melalui penerapan anonimitas dan *informed consent*, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik. Selain pendekatan kualitatif, penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis kuantitatif sederhana berupa korelasi untuk memperkuat temuan, dengan memanfaatkan data kuesioner terkait hubungan antara pergeseran bahasa digital dan internalisasi nilai kewarganegaraan.

Data korelasional menunjukkan bahwa beberapa bentuk pergeseran bahasa digital, seperti penggunaan bahasa gaul, campur kode Indonesia-Inggris, intensitas singkatan, serta dominasi emotikon dan meme, memiliki korelasi negatif dengan nilai kewarganegaraan tertentu, seperti nasionalisme, kebanggaan berbahasa Indonesia, etika komunikasi publik, dan kemampuan argumentasi rasional. Namun, temuan juga menunjukkan adanya korelasi positif antara bahasa digital yang ekspresif dan literasi bahasa digital dengan partisipasi sosial-politik serta kesadaran identitas nasional. Hal ini menegaskan bahwa pergeseran bahasa digital tidak sepenuhnya berdampak negatif, melainkan sangat bergantung pada tingkat literasi bahasa dan kesadaran kewarganegaraan Generasi Z.

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari hingga Maret 2025 di ruang digital dan lingkungan pendidikan di Indonesia. Ruang digital, seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X, menjadi lokasi utama penelitian karena merupakan media komunikasi yang paling intens digunakan oleh Generasi Z, sementara lingkungan pendidikan, khususnya perguruan tinggi dan komunitas mahasiswa, berfungsi sebagai konteks pendukung untuk memperoleh data wawancara dan persepsi responden.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pergeseran bahasa Indonesia di era digital memiliki implikasi yang kompleks terhadap internalisasi nilai kewarganegaraan pada Generasi Z. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Indonesia dan pendidikan kewarganegaraan perlu dirancang secara integratif dan adaptif agar mampu membekali generasi muda dengan literasi bahasa digital yang kritis, bertanggung jawab, serta berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena pergeseran bahasa Indonesia di era digital pada Generasi Z serta dampaknya terhadap internalisasi nilai kewarganegaraan. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi digital terhadap komunikasi Generasi Z di berbagai platform media sosial, wawancara semi-terstruktur, serta analisis data kualitatif menggunakan pendekatan *thematic analysis*. Paparan hasil penelitian disajikan secara tematik sesuai dengan fokus kajian, yaitu pola pergeseran bahasa, faktor pendorong pergeseran, serta implikasinya terhadap nilai-nilai kewarganegaraan.

1. Pola Pergeseran Bahasa Indonesia pada Generasi Z di Ruang Digital

Hasil observasi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan oleh Generasi Z di ruang digital mengalami pergeseran signifikan dari bentuk baku menuju bentuk nonbaku dan informal. Pergeseran ini terlihat dari dominasi penggunaan bahasa gaul, singkatan, akronim, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Dalam komunikasi sehari-hari di media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X, Generasi Z cenderung menggunakan bahasa yang ringkas, ekspresif, dan kontekstual sesuai karakteristik media digital.

Penggunaan singkatan seperti “gpp”, “bgt”, “pdhl”, serta istilah populer seperti “relate”, “spill”, dan “overthinking” menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa Generasi Z. Selain itu, struktur kalimat sering kali disederhanakan dengan menghilangkan unsur subjek atau predikat, tanpa mengurangi pemahaman antarpemirsa. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa digital Generasi Z lebih berorientasi pada efisiensi komunikasi daripada kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan formal.

Selain bentuk verbal, hasil penelitian juga menemukan dominasi simbol visual dalam komunikasi digital. Emoji, stiker, dan meme digunakan sebagai pelengkap bahkan pengganti ekspresi bahasa tulis. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran fungsi bahasa dari sekadar alat penyampai informasi menjadi sarana ekspresi emosional dan identitas sosial.

2. Faktor Pendorong Terjadinya Pergeseran Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor utama yang mendorong terjadinya pergeseran bahasa Indonesia pada Generasi Z. Faktor pertama adalah intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Media digital menuntut komunikasi yang cepat dan singkat, sehingga mendorong penggunaan bahasa yang ringkas dan tidak baku.

Faktor kedua adalah pengaruh globalisasi dan budaya populer global. Paparan konten berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, melalui film, musik, gim, dan media sosial internasional mendorong Generasi Z untuk mengadopsi kosakata asing dalam

komunikasi sehari-hari. Campur kode dianggap sebagai bentuk modernitas dan identitas generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan global.

Faktor ketiga adalah kebutuhan akan identitas kelompok. Bahasa digital digunakan sebagai simbol keanggotaan sosial dalam komunitas tertentu. Penggunaan istilah khas dan gaya bahasa tertentu menjadi sarana untuk menunjukkan kedekatan, solidaritas, dan eksistensi dalam kelompok sebaya. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial Generasi Z.

3. Dampak Pergeseran Bahasa terhadap Internalisasi Nilai Kewarganegaraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Indonesia di era digital memiliki dampak yang bersifat ambivalen terhadap internalisasi nilai kewarganegaraan pada Generasi Z. Di satu sisi, bahasa digital memberikan ruang yang luas bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam diskursus sosial dan politik. Generasi Z lebih aktif menyampaikan pendapat, kritik, dan aspirasi melalui media sosial menggunakan bahasa yang mereka kuasai dan anggap nyaman.

Temuan ini menunjukkan adanya penguatan nilai kebebasan berpendapat dan partisipasi demokratis. Bahasa digital yang fleksibel dan tidak kaku mendorong Generasi Z untuk terlibat dalam isu-isu kebangsaan, seperti keadilan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik. Dalam konteks ini, bahasa digital berfungsi sebagai sarana pemberdayaan warga negara muda.

Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa yang cenderung informal dan emosional dalam ruang publik digital juga menimbulkan tantangan terhadap etika komunikasi kewarganegaraan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa diskusi daring, penggunaan bahasa yang provokatif, sarkastik, dan kurang santun masih sering ditemukan. Kondisi ini berpotensi melemahkan nilai toleransi, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami kesulitan membedakan penggunaan bahasa sesuai konteks. Kebiasaan menggunakan bahasa nonbaku di ruang digital terkadang terbawa ke konteks akademik dan formal, seperti penulisan tugas atau komunikasi resmi. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kesadaran terhadap fungsi bahasa Indonesia baku sebagai bahasa resmi negara dan bahasa ilmu pengetahuan.

4. Peran Literasi Bahasa Digital dalam Menjembatani Pergeseran Bahasa

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa tingkat literasi bahasa digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan Generasi Z dalam menyeimbangkan penggunaan bahasa digital dan bahasa baku. Responden yang memiliki pemahaman baik tentang konteks penggunaan bahasa cenderung mampu menyesuaikan gaya bahasa sesuai situasi, baik dalam ruang informal digital maupun dalam konteks formal dan akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi bahasa digital berperan penting dalam menjaga internalisasi nilai kewarganegaraan. Generasi Z yang memiliki literasi bahasa

yang baik menunjukkan sikap lebih bertanggung jawab dalam berkomunikasi, lebih menghargai perbedaan pendapat, dan lebih sadar akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

SIMPULAN

Pergeseran bahasa Indonesia di era digital, khususnya di kalangan Generasi Z, merupakan fenomena sosial-linguistik yang tidak dapat dihindari seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam bentuk, fungsi, dan konteks penggunaannya. Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital cenderung menggunakan bahasa yang bersifat informal, ringkas, ekspresif, serta bercampur dengan bahasa asing dan simbol visual. Pergeseran ini mencerminkan kemampuan adaptasi generasi muda terhadap tuntutan komunikasi digital yang cepat dan dinamis.

Dari perspektif linguistik, pergeseran bahasa tersebut menunjukkan adanya pergeseran norma dari bahasa Indonesia baku menuju bahasa kontekstual digital. Penggunaan singkatan, bahasa gaul, campur kode, serta emoji dan meme menjadi strategi komunikasi yang dianggap efektif dan relevan dalam ruang digital. Namun demikian, kecenderungan ini juga berdampak pada menurunnya intensitas penggunaan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks formal, akademik, dan institusional. Jika tidak diimbangi dengan penguatan literasi kebahasaan, kondisi ini berpotensi mengurangi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia secara sistematis dan sesuai kaidah.

Dalam konteks kewarganegaraan, penelitian ini menemukan bahwa pergeseran bahasa digital memiliki dampak yang bersifat ambivalen terhadap internalisasi nilai kewarganegaraan. Di satu sisi, bahasa digital membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi Generasi Z untuk terlibat dalam diskursus sosial, budaya, dan politik. Bahasa yang fleksibel dan ekspresif mendorong keberanian generasi muda untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan aspirasi secara terbuka. Fenomena ini menunjukkan penguatan nilai kebebasan berpendapat, partisipasi demokratis, serta kesadaran akan peran sebagai warga negara dalam ruang publik digital.

Namun, di sisi lain, dominasi bahasa informal dan emosional dalam komunikasi digital juga berpotensi melemahkan internalisasi nilai etika kewarganegaraan. Penggunaan bahasa yang tidak santun, provokatif, atau kurang argumentatif dapat menurunkan kualitas dialog publik dan mengikis nilai toleransi, saling menghargai, serta tanggung jawab sosial. Selain itu, berkurangnya pembiasaan bahasa Indonesia baku dapat memengaruhi kesadaran Generasi Z terhadap bahasa sebagai simbol identitas nasional dan alat pemersatu bangsa. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi sikap dan karakter kewarganegaraan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pergeseran bahasa Indonesia di era digital tidak dapat dipahami secara dikotomis sebagai fenomena yang sepenuhnya negatif atau positif. Pergeseran tersebut harus dipandang sebagai proses transformasi yang memerlukan pengelolaan dan pendampingan melalui pendekatan pendidikan yang adaptif. Literasi bahasa digital menjadi kunci utama dalam menjembatani kebutuhan komunikasi modern dengan pelestarian nilai-nilai kebangsaan. Generasi Z perlu dibekali kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara kontekstual, yaitu fleksibel dalam ruang digital informal, tetapi tetap menjunjung kaidah kebahasaan dan etika komunikasi dalam konteks formal dan kewarganegaraan.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan bahasa Indonesia dan pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan era digital. Kurikulum dan praktik pembelajaran perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis terhadap penggunaan bahasa dalam ruang publik digital. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat tetap berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas nasional, penguatan karakter warga negara, dan alat pemersatu bangsa, tanpa kehilangan relevansinya di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

Secara keseluruhan, kajian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan bahasa Indonesia dan internalisasi nilai kewarganegaraan di era digital sangat bergantung pada kemampuan masyarakat, khususnya Generasi Z, dalam mengelola praktik berbahasa secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan, keluarga, dan ekosistem digital menjadi faktor strategis dalam menjaga keseimbangan antara inovasi bahasa dan pelestarian nilai kebangsaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- raun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Hadian, V., & Tamara, N. (2024). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan Generasi Z di era digital. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 6(2), 101–115.
- Juliasih, A. A., & Savitri, N. K. R. (2025). Transformasi bahasa Generasi Z di era digital: Analisis pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa. *Pedalitra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–14.
- Nugraheni, D., Pratama, R., & Lestari, S. (2024). Strategi penguatan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z melalui media sosial. *Pendis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(2), 78–89.

- Rufaida, B. S. (2025). Pengaruh gaya bahasa Generasi Z terhadap keutuhan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Transling: Journal of Translation and Linguistics*, 9(1), 15–28.
- Sibuea, P., Azzahra, N. A., & Putri, R. (2025). The implication of linguistic paradigm shift in digital communication of Generation Z towards Indonesian language preservation. *Teaching English and Language Learning Journal*, 4(2), 89–102.
- raun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hadian, V., & Tamara, N. (2024). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan Generasi Z di era digital. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 6(2), 101–115.
- Juliasih, A. A., & Savitri, N. K. R. (2025). Transformasi bahasa Generasi Z di era digital: Analisis pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa. *Pedalitra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–14.
- Nugraheni, D., Pratama, R., & Lestari, S. (2024). Strategi penguatan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z melalui media sosial. *Pendis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(2), 78–89.
- Rufaida, B. S. (2025). Pengaruh gaya bahasa Generasi Z terhadap keutuhan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Transling: Journal of Translation and Linguistics*, 9(1), 15–28.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hadian, V., & Tamara, N. (2024). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan Generasi Z di era digital. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 6(2), 101–115.

- Juliasih, A. A., & Savitri, N. K. R. (2025). Transformasi bahasa Generasi Z di era digital: Analisis pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa. *Pedalitra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–14.
- Nugraheni, D., Pratama, R., & Lestari, S. (2024). Strategi penguatan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z melalui media sosial. *Pendis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(2), 78–89.
- Rufaida, B. S. (2025). Pengaruh gaya bahasa Generasi Z terhadap keutuhan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Transling: Journal of Translation and Linguistics*, 9(1), 15–28.
- Sibuea, P., Azzahra, N. A., & Putri, R. (2025). The implication of linguistic paradigm shift in digital communication of Generation Z towards Indonesian language preservation. *Teaching English and Language Learning Journal*, 4(2), 89–102.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hadian, V., & Tamara, N. (2024). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan Generasi Z di era digital. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 6(2), 101–115.
- Juliasih, A. A., & Savitri, N. K. R. (2025). Transformasi bahasa Generasi Z di era digital: Analisis pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa. *Pedalitra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–14.
- raun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hadian, V., & Tamara, N. (2024). Relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan Generasi Z di era digital. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 6(2), 101–115.

- Juliasih, A. A., & Savitri, N. K. R. (2025). Transformasi bahasa Generasi Z di era digital: Analisis pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa. *Pedalitra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 1–14.
- Nugraheni, D., Pratama, R., & Lestari, S. (2024). Strategi penguatan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z melalui media sosial. *Pendis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(2), 78–89.
- Rufaida, B. S. (2025). Pengaruh gaya bahasa Generasi Z terhadap keutuhan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Transling: Journal of Translation and Linguistics*, 9(1), 15–28.
- Sibuea, P., Azzahra, N. A., & Putri, R. (2025). The implication of linguistic paradigm shift in digital communication of Generation Z towards Indonesian language preservation. *Teaching English and Language Learning Journal*, 4(2), 89–102.
- Setiabudi, D. I. (2024). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. KMO Indonesia.